

**EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI DALAM PENDIDIKAN  
ISLAM: PENDEKATAN UNTUK REMAJA**

**Musdalifah Nihaya**

Universitas Muhammadiyah, Makassar

[musdalifahnihaya@unismuh.ac.id](mailto:musdalifahnihaya@unismuh.ac.id)

**Abstrak**

*Remaja merupakan masa yang penting di dalam perjalanan hidup seseorang. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, berada di rentan usia 10-18 tahun. Masa yang membutuhkan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi untuk mencapai masa dewasa dan kematangan. Pada masa remaja, mengalami perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial. Remaja cenderung memiliki karakteristik berupa rasa ingin tahu yang besar, gemar terhadap tantangan dan selalu ingin mencoba hal-hal baru, cenderung berkelompok, masih mencari jati diri, mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Usia remaja menjadi generasi yang selalu ingin membanggakan diri dan menikmati seluruh masa perjalanan remajanya dengan sangat membahagiakan, namun banyak faktor yang menjadikan remaja jauh dari pencapaian tugas perkembangannya. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya pemahaman remaja terkait peran penting kesehatan reproduksi bagi kehidupannya, sehingga berdampak pada berbagai macam perilaku menyimpang yang dapat membahayakan dirinya serta masa depannya. Edukasi kesehatan reproduksi juga perlu dilakukan agar para remaja dapat menghindari perilaku seks yang beresiko dan membahayakan kesehatan reproduksinya. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi untuk remaja juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terkait masa pubertas dan mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual terhadap remaja. Akan lebih baik bila pendidikan kesehatan reproduksi tersebut diberikan dengan prinsip kasih sayang dan keterbukaan, sehingga remaja akan lebih merasa nyaman dan dapat membuka dirinya dalam membicarakan masalah kesehatan reproduksi. Islam sendiri memperkuat pandangan bidang kesehatan reproduksi melarang untuk mendekati Zina pada surah Al-Israa Ayat 32. Islam sendiri menekankan bahwa masalah kesehatan reproduksi perlu dikelola sesuai tuntunan ilahi, misalnya melalui pernikahan, berpuasa, menahan pandangan, memilih lingkungan teman sebaya yang positif dan sebagainya.*

*Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, Remaja, Pendidikan Islam*

**Abstract**

*Adolescence is an important period in a person's life journey. Adolescence is a transition period from childhood to adulthood, ranging from 10-18 years of age. A period that requires higher social responsibility to reach adulthood and maturity. During adolescence, changes occur both physically, psychologically, and socially. Adolescents tend to have characteristics in the form of great curiosity, love challenges and always want to try new things, tend to be in groups, are still looking for their identity, are easily influenced by their surroundings. Adolescence is a generation that always wants to be proud of themselves and enjoy their entire teenage journey very happily, but many factors make adolescents far from achieving their developmental tasks. This is evidenced by the still low understanding of adolescents regarding the important role of reproductive health in their lives, which has an impact on various deviant behaviors that can endanger themselves and their future. Reproductive health education also needs to be carried out so that adolescents can avoid risky sexual behavior and endanger their reproductive health. Understanding reproductive health for adolescents also aims to increase understanding regarding puberty and prevent sexual violence against adolescents. It would be better if reproductive health education is given with the principle of compassion and openness, so that teenagers will feel more comfortable and can open themselves up in discussing reproductive health*

*issues. Islam itself strengthens the view of the reproductive health sector by prohibiting approaching Zina in Surah Al-Israa Verse 32. Islam itself emphasizes that reproductive health issues need to be managed according to divine guidance, for example through marriage, fasting, lowering the gaze, choosing a positive peer environment and so on.*

*Keywords: Reproductive Health, Teenagers, Islamic Education*

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa dikenal sebagai masa pubertas. Memahami arti remaja penting karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat. Masa remaja terkadang terjadi pemberontakan, krisis, penyakit dan penyimpangan.<sup>1</sup> Penggambaran jauh lebih akurat mengenai masa remaja adalah sebagai waktu untuk evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mencari tempat di dunia. Para remaja membutuhkan akses terhadap berbagai peluang yang tepat dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang sangat menyayangi mereka.

Stanley Hall mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Perspektif Tentang Perkembangan Remaja* bahwa perkembangan pada remaja lebih bersifat tiba-tiba, dorongan seksual menguasai dan menyebabkan kekacauan dalam bentuk kejahatan yang tersembunyi, naluri sosial sudah terbuka dan kehidupan cinta sudah mulai timbul. Santrock menambahkan bahwa kebanyakan remaja pada masa pubertas belum memiliki keterampilan berpikir dan aturan moral untuk melindungi diri dari masalah kehamilan, penyakit hubungan seksual, dan begitu mudah mengiyakan ajakan lawan jenis untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan alasan karena suka sama suka dan saling mencintai satu sama lain.<sup>2</sup> Remaja tidak pernah berpikir kerugian apa yang akan diterimanya jika melakukan hubungan seksual di luar pernikahan.

Sarwono menjelaskan bahwa faktor penyebab seks bebas pada remaja karena kurangnya pemahaman mengenai edukasi kesehatan reproduksi yang dimana pada masa itu mengalami perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja, peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu, remaja yang tidak dapat menahan diri cenderung untuk melanggar norma agama dan moral, kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, teknologi canggih (*video cassette*, satelit, telepon genggam, internet, dan lain-lain) dan kurangnya pengawasan orang tua.<sup>3</sup>

Remaja yang sedang dalam masa pubertas periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarkan dari media sosial, karena mereka pada umumnya belum

---

<sup>1</sup> Ermis Suryana et al., "Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (August 3, 2022), <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>.

<sup>2</sup> Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2006).

<sup>3</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

pernah mengetahui pemahaman kesehatan reproduksi terutama mengenai masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya dan orang terdekat.

Berdasarkan hasil wawancara awal peserta didik tingkat SMA di Makassar dengan 3 orang peserta didik, 2 peserta didik menuturkan melakukan pacaran karena adanya ketertarikan dari lawan jenis serta malu di katakan kampungan dan tidak jantan oleh teman-temannya, sedangkan 1 orang peserta didik mengaku belum paham mengenai kesehatan reproduksi serta cemas, kaget, malu dan merasa diri tidak normal terhadap perubahan pada dirinya saat pertama mengalami tanda pubertas seperti menstruasi. Kejadian ini dijelaskan oleh Santrock bahwa perubahan di masa pubertas dapat membingungkan para remaja, menimbulkan berbagai pertanyaan, ketakutan dan kecemasan.<sup>4</sup>

Bertolak dari hasil *need assessment* awal, maka dampak yang ditimbulkan dari kurangnya pemahaman edukasi kesehatan reproduksi adalah tidak siap menghadapi perubahan fisik pada remaja awal, besarnya pengaruh lingkungan yang bisa membawa ke hal negatif, kurangnya rasa percaya diri dan *self assertif*. Oleh sebab itu, dalam proses peralihan kanak-kanak menjadi dewasa memerlukan bantuan, informasi dan bimbingan. Edukasi sangat diperlukan peserta didik guna memperoleh pemahaman yang optimal. Semakin baik bimbingan yang diberikan, maka peluang untuk memperoleh pemahaman yang baik akan semakin besar untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Santrock mengemukakan bahwa edukasi mengenai kesehatan reproduksi perlu dijadikan bahan diskusi seputar urutan dan saat terjadinya masa pubertas di usia remaja serta adanya keragaman antar pribadi yang diperlukan untuk melegakan perasaan remaja yang matang. Informasi yang tepat dan akurat dalam edukasi mengenai kesehatan reproduksi sangat penting diberikan agar remaja tidak mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.<sup>5</sup>

Badan kesehatan dunia menekankan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi kepada kelompok remaja muda, yaitu kelompok usia 10-17 tahun. Usia ini adalah masa emas untuk membentuk dan mempersiapkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi.<sup>6</sup> Depkes RI menjelaskan bahwa edukasi kesehatan tentang reproduksi di Indonesia lebih banyak diberikan pada peserta didik sekolah menengah atas (SMA) dari pada sekolah menengah pertama (SMP) padahal jumlah peserta didik SMP lebih banyak daripada jumlah peserta didik SMA.

Remaja berada di sekolah menengah pertama mempunyai resiko melakukan hubungan seksual di luar nikah baik sengaja ataupun tidak karena pada tahap tersebut remaja dalam periode mencari identitas, menyebabkan remaja masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam tubuhnya baik perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional. Remaja mulai

---

<sup>4</sup> Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*.

<sup>5</sup> Santrock.

<sup>6</sup> WHO, "The Sexual and Reproductive Health of Younger Adolescent's : Research Issues in Developing Countries," World Health Organization, 2011, <https://www.who.int/publications/i/item/9789241501552>.

mengembangkan pikiran-pikiran baru dan mulai mencari tahu atas perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Edukasi kesehatan reproduksi bertujuan untuk membentuk sikap yang baik dan perkembangan perilaku reproduksi yang positif.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Ruang Lingkup atau objek penelitian ini adalah peneliti melakukan penelitian awal di sekolah di Makassar yang akan dijadikan objek agar peneliti mengetahui karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran. Bahan dan alat utama dalam penelitian ini adalah wawancara dan *Focuss Grup Discussion* (FGD). Tempat penelitian di sekolah yang ada di Makassar sesuai karakteristik usia remaja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian berupa observasi, skala dokumentasi serta wawancara. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis *deskriptif*.

Definisi operasional variable penelitian, eduka kesehatan reproduksi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh Guru atau orang tua untuk pencegahan penyelesaian masalah kesehatan reproduksi terhadap siswa (remaja laki-laki atau perempuan) agar dapat mencapai kesehatan secara fisik, mental, sosial dan perilaku yang bertanggung jawab. Masa remaja adalah merupakan suatu proses peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa, di mana mengalami perubahan fisik, psikis dan kematangan fungsi sosial diantaranya usia 10 sampai 18 tahun. Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan peserta didik dan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan Islam) yang bersumber dari Al Quran dan As-Sunnah. Setiap usaha yang dilakukan dan niat tindakan untuk mencapai tujuan yang harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil assesmen kebutuhan, angket yang diisi oleh 30 orang peserta didik diperoleh hasilnya sebagai berikut, aspek kognitif belum ada pemahaman mengenai Kesehatan reproduksi 61,44%, aspek biologis kurangnya pemahaman tentang perubahan yang terjadi yang disebabkan oleh hormon pertumbuhan dan hormon seks 63,16%, aspek sosial pengaruh lingkungan dalam pertumbuhan remaja 58,16%, aspek kepribadian kurangnya memahami diri sendiri, *self assertif* 53,44% dan kurangnya pemahaman mengenai agama 63,27%. Berdasarkan informasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya edukasi Kesehatan reproduksi di kalangan peserta didik usia remaja.

Dari hasil survei melalui wawancara kepada Guru yang aktif mengajar di salah satu sekolah di Makassar, diperoleh informasi bahwa, di sekolah tersebut sangat membutuhkan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan pemahaman masa pubertas. Hal ini terkait dengan kasus yang terjadi di

sekolah tersebut, ia menuturkan bahwa baru-baru ini terjadi kasus seorang siswi mengirimkan foto tanpa busana ke pacarnya yang diketahui oleh pihak sekolah sehingga siswi tersebut dikeluarkan dari sekolah. Guru BK menuturkan bahwa di sekolah tersebut belum pernah memberi edukasi kepada peserta didik mengenai kesehatan reproduksi.

Undang-Undang Kesehatan No.23 Tahun 1992 yang memberikan batasan mengenai penjelasan tentang kesehatan, yaitu kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi.<sup>7</sup> Notoatmodjo menjelaskan bahwa kesehatan merupakan suatu upaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, ke mana seharusnya mencari pengobatan bilamana sakit, dan sebagainya.

Marmi mengemukakan bahwa reproduksi berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan produksi yang berarti membuat atau menghasilkan, jadi reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidup. Marmi menambahkan kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat mental, fisik dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan serta dibentuk berdasarkan asas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, spiritual memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antara anggota keluarga dan antara keluarga, masyarakat dan lingkungan.<sup>8</sup>

Pada dasarnya kesehatan reproduksi menurut Baso merupakan unsur yang dasar dan penting dalam kesehatan umum, baik untuk laki-laki dan perempuan. Selain itu, kesehatan reproduksi juga merupakan syarat esensial bagi kesehatan bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan orang-orang yang berusia setelah masa reproduksi. Reproduksi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membuat kembali. Dalam kaitannya dengan kesehatan, reproduksi diartikan sebagai kemampuan seseorang memperoleh keturunan (beranak).

Kebijakan Nasional Kesehatan Reproduksi di Indonesia menetapkan bahwa kesehatan reproduksi mencakup 5 (lima) komponen/program terkait, yaitu program kesehatan ibu dan anak, program keluarga berencana, program pemahaman masa pubertas remaja, program pencegahan dan penanggulangan penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, dan program kesehatan reproduksi pada usia lanjut. Pelaksanaan Kesehatan Reproduksi dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan siklus hidup (*life-cycle approach*) agar diperoleh sasaran yang pasti dan pelayanan yang jelas berdasarkan kepentingan sasaran dengan memperhatikan hak reproduksi.

---

<sup>7</sup> Depkes RI, "Undang-Undang Republik Indonesia No.36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan," Infeksi Emerging, 2010, [https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/UU\\_36\\_2009\\_Kesehatan.pdf](https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/UU_36_2009_Kesehatan.pdf).

<sup>8</sup> Leo Prawirodihardjo, "Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kota Makassar" (Desertasi, Makassar, Universitas Negeri Makassar, 2014).

Lubis menjelaskan kesehatan reproduksi (kespro) adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran, dan sistem reproduksi. Wuryani mengemukakan pengertian dari bimbingan kesehatan reproduksi adalah bimbingan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan. Berkaitan dengan tingkah laku manusia, maka pendidikan kesehatan reproduksi memiliki peran untuk membentuk perilaku yang baik sesuai dengan harapan masyarakat, seperti halnya menjaga norma dan kesopanan. Melalui bimbingan tingkah laku tersebut dapat mengarahkan seseorang pada perilaku pencapaian tujuan dalam masyarakat sehingga dapat membantu seseorang dalam mengatasi sejumlah masalah yang dihadapi dan membuat lebih siap menghadapi situasi yang belum pernah dikenal.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara menyeluruh, yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi. Sedangkan bimbingan kesehatan reproduksi adalah proses seorang ahli (guru pembimbing) dalam memberikan bantuan terhadap remaja baik laki-laki ataupun perempuan agar dapat mencapai kesehatan secara fisik, mental, sosial dan kultural baik pada sistem, fungsi dan proses reproduksinya.

Marmi mengemukakan pemahaman yang diperlukan remaja, sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik, kejiwaan dan kematangan seksual remaja

Remaja perlu diberikan bekal pemahaman tentang perubahan yang terjadi secara fisik, kejiwaan dan kematangan seksual akan memudahkan remaja untuk memahami serta mengatasi berbagai keadaan yang membingungkannya. Informasi tentang haid dan mimpi basah, serta tentang alat reproduksi remaja laki-laki dan perempuan perlu diperoleh setiap remaja.

b. Proses reproduksi yang bertanggung jawab.

Manusia secara biologis mempunyai kebutuhan seksual. Remaja perlu mengendalikan naluri seksualnya atau menyalurkannya menjadi kegiatan yang positif, seperti olah raga dan mengembangkan hobi yang membangun. Penyaluran yang berupa hubungan seksual dilakukan setelah berkeluarga, untuk melanjutkan keturunan.

c. Pergaulan yang sehat antara remaja laki-laki dan perempuan, serta kewaspadaan terhadap masalah remaja yang banyak ditemukan

Remaja memerlukan informasi tersebut agar berperilaku reproduksi sehat dalam bergaul dengan lawan jenisnya, pemahaman masa pubertas terhadap perkembangan fisik, biologis, dan psikologis. Di samping itu remaja memerlukan pembekalan tentang kiat-kiat untuk mempertahankan diri secara fisik maupun psikis dan mental dalam menghadapi berbagai godaan, seperti ajakan untuk melakukan hubungan seksual dan penggunaan napza.

---

<sup>9</sup> Zahratul Hayati, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Mahasiswa Pondokan Di Kelurahan Tamalanrea Indah Di Makassar" (Skripsi, Makassar, Universitas Hasanuddin, 2011).

d. Persiapan sebelum pernikahan

Informasi tentang hal ini diperlukan agar remaja lebih siap secara mental dan emosional dalam memasuki kehidupan berkeluarga.

e. Kehamilan dan persalinan, serta cara pencegahannya

Remaja perlu mendapat informasi tentang hal ini, sebagai persiapan bagi remaja pria dan wanita dalam memasuki kehidupan berkeluarga di masa depan.

Adapun penjelasan terkait remaja dalam bahasa Latin disebut *adolescence* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa kisaran usia 12- 24 tahun, ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis.<sup>10</sup> Hurlock, masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan, taraf mencari identitas diri dan merupakan periode yang paling berat. Depkes RI menambahkan bahwa remaja antara masa kanak-kanak dan masa dewasa merupakan sebagai titik awal proses reproduksi, sehingga perlu dipersiapkan sejak dini untuk masa pembentukan tanggung jawab.

Sarwono menuturkan bahwa remaja adalah suatu masa ketika individu yang berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.<sup>11</sup> Monks, Knoer dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, masa remaja akhir 18-21 tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yang berlangsung sekitar 10-12 tahun sampai 18-20 tahun, dan merupakan periode yang berat karena terjadi perubahan fisik, biologis dan psikologis (kegoncangan dan pencarian identitas diri).

Lubis menjelaskan tugas perkembangan masa remaja, yaitu (a) menerima keadaan jasmani yang sebenarnya dan memanfaatkan, (b) memperoleh hubungan baru yang lebih matang dengan teman-teman sebaya antara dua jenis kelamin, (c) memperoleh kebebasan emosional dari orang tua, (d) mendapatkan perangkat nilai hidup dan falsafah hidup, dan (e) memiliki citra diri yang realistis.

Perkembangan remaja menurut Hurlock, yaitu (a) mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, (b) mencapai peran sosial pria dan wanita, (c) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, (d) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, (e) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, (f) mempersiapkan karier ekonomi, (g) mempersiapkan karier

---

<sup>10</sup> WHO, "The Sexual and Reproductive Health of Younger Adolescent's: Research Issues in Developing Countries."

<sup>11</sup> Sarwono, *Psikologi Remaja*.

dan keluarga, dan (h) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku (mengembangkan ideologi).<sup>12</sup>

Sarwono menambahkan perkembangan remaja, yaitu (a) menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif, (b) menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang mana pun, (c) menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan), (d) berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya, (e) mempersiapkan karier ekonomi, (f) mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, (g) merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, dan (h) mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.<sup>13</sup>

Dalam Islam edukasi kesehatan reproduksi berkedudukan sebagai pembeda antara jenis laki-laki dan perempuan, berkaitan juga dengan hak dan kewajiban antara keduanya. Peran keluarga merupakan hal yang penting dalam menjelaskan nilai-nilai mengenai kesehatan reproduksi. Mempelajari kesehatan reproduksi dalam Islam seharusnya butuh edukasi dan arahan dari orang dewasa (pendidik).<sup>14</sup>

Edukasi Kesehatan reproduksi bukan hanya terkait dengan urusan hubungan seksual saja. Edukasi Kesehatan reproduksi memiliki arah maupun tujuan. Ada berbagai tujuan yang diberikan para ahli terkait edukasi Kesehatan reproduksi bagi remaja baik dari sudut pandangan Islam maupun sudut pandang Barat. Tujuan edukasi Kesehatan reproduksi di antaranya, (1). Memberikan pemahaman terkait perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah reproduksi pada remaja. (2). Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian reproduksi (peran, tuntutan dan tanggung jawab). (3). Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap reproduksi. (4). Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga. (5). Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan. (6). Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar remaja dapat menjaga diri dan melawan pelecehan yang dapat mengganggu kesehatan fisik di dalamnya. (7). Untuk mengurangi bahkan menghilangkan prostitusi.

Pandangan mengenai tujuan edukasi Kesehatan reproduksi bagi remaja menurut Islam disampaikan Utsman ath-Thawiil adalah, (1). Memberikan informasi yang benar dan memadai kepada generasi muda sesuai dengan kebutuhannya ketika memasuki usia baligh. (2). Memberikan

---

<sup>12</sup> Shreejana Pokharel, Andrzej Kulczycki, and Sujeeta Shakya, "School-Based Sex Education in Western Nepal: Uncomfortable for Both Teachers and Students," *Reproductive Health Matters* 14, no. 28 (January 2006), [https://doi.org/10.1016/S0968-8080\(06\)28255-7](https://doi.org/10.1016/S0968-8080(06)28255-7).

<sup>13</sup> Sarwono, *Psikologi Remaja*.

<sup>14</sup> Yunita Furi Aristyasari, Mir'atun Nisa, and Nur Azizah Indriastuti, "Peningkatan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Perspektif Islam dan Medis bagi Remaja Pimpinan Cabang Nasyyatul Aisyiyah Ngawen Klaten," *Warta LPM* 24, no. 2 (March 24, 2021), <https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.13240>.

peringatan kepada anak-anak mengenai niat buruk Yahudi. (3). Menjauhkan generasi muda muslim dari perzinahan. (4). Mengatasi problematika pada remaja melalui perspektif Islam yang jauh dari hal-hal yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. (5). Menjauhkan generasi muda muslim dari teori serta kebohongan yang sengaja disebar oleh Yahudi. (6). Menampilkan kesempurnaan, relevansi dan kemampuan Islam dalam mengatasi problematika yang dihadapi umat manusia di mana pun. (7). Memperkokoh metode Islam dalam memelihara kemuliaan diri sehingga generasi muda muslim diharapkan mampu menjelma seperti akhlak para nabi dan seperti kesucian para malaikat dan seperti para pendahulu yang saleh dalam memelihara kesucian. (8). Agar remaja Islam dapat mengerti serta mampu membedakan yang diharamkan dan yang diperbolehkan yang berkaitan dengan Kesehatan reproduksi.

Pandangan lain tujuan edukasi Kesehatan reproduksi bagi remaja di sekolah di antaranya (1) Membantu remaja mengetahui topik-topik biologis, seperti pertumbuhan, pubertas dan kehamilan. (2) Mencegah anak-anak dari tindakan yang menyimpang dan pelecehan seksual. (3) Mengurangi kesalahan, keadaan yang memalukan dan menggelisahkan akibat tindakan seksual. (4) Mendorong menjalin persahabatan yang baik. (5) Mengembangkan persahabatan yang baik dan saling menghormati perbedaan antara sesama. (6) Mencegah anak-anak di bawah umur dari hal-hal yang memikat hati dalam persoalan hubungan seksual. (7) Mencegah kehamilan pada anak-anak gadis di bawah umur belasan tahun. (8) Mengurangi hal-hal yang mengindikasikan penularan penyakit lewat seksual. (9) Membantu peran pemuda sebagai laki-laki dan perempuan di Masyarakat agar pandai menutup aurat.

Islam menekankan dalam edukasi Kesehatan reproduksi dalam keseimbangan antara tauhid, ibadah, dan akhlak.<sup>15</sup> Edukasi Kesehatan reproduksi bagi remaja dalam Islam harus dibingkai dan diutamakan pada penanaman nilai-nilai ke Tuhanan, kemudian dilanjutkan dengan pengetahuan dan informasi seputar anatomi, fisiologi dan psikologi seksual manusia. Untuk membantu dalam implementasi dalam edukasi Kesehatan reproduksi bagi remaja seharusnya memiliki kurikulum ataupun materi yang dapat digunakan sebagai referensi atau bahan bacaan.

Kurikulum edukasi Kesehatan reproduksi islami menurut Anshori mencakup aspek-aspek berikut. Yaitu:

1. Pertumbuhan dan perkembangan seksual
  - a. Masa tamyiz (masa pra pubertas) yaitu usia antara 7-10 tahun.
  - b. Masa muraqahah (masa peralihan atau pubertas), yaitu usia antara 10-14 tahun.
  - c. Masa baligh (masa adolesen) pada usia 14 tahun-16 tahun.
  - d. Masa pemuda, ditandai dengan perubahan fisik selama masa pubertas dan kebutuhan akan kehidupan keluarga.

---

<sup>15</sup> Yadin Yadin, "Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja; Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.473>.

2. Fisiologi dari sistem reproduksi.
3. Kehamilan dan kelahiran.
4. Penyakit-penyakit kelamin (HIV/AIDS).
5. Aspek mental, emosi dan sosial pada masa pubertas.
6. Etika sosial, moral dan religius pada masa pubertas yang meliputi
  - a. Menanamkan rasa malu pada anak.
  - b. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa femininitas pada anak perempuan.
  - c. Memisahkan tempat tidur anak ketika berusia 7 tahun (dengan orang tua dan anak yang berlainan jenis).
  - d. Mendidik anak agar senantiasa menjaga kebersihan alat kelaminnya.
  - e. Mengenalkan anak tentang muhrimnya.
  - f. Mendidik anak agar senantiasa menahan pandangannya dari hal yang dapat mengarahkan pada dorongan seksual.
  - g. Mendidik anak agar tidak melakukan bercampur baurnya laki-laki dan perempuan non-mahram
  - h. Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat (berdua-duaan dengan non mahram).
  - i. Mengajarkan anak etika berpakaian yang menutup aurat.
  - j. Mengenalkan ihtilam (mimpi basah) pada anak laki-laki dan haid pada anak perempuan serta kewajiban yang terkait dengannya.
  - k. Mendidik anak agar senantiasa menjaga kehormatan diri.
7. Mengajarkan cara menghindari pengaruh negatif dari teman.

Kurikulum yang disampaikan oleh Anshori menunjukkan bahwa edukasi Kesehatan reproduksi bukan hanya berhubungan dengan aspek fisiologi dan sistem reproduksi semata, tetapi mencakup aspek lain yang lebih luas dan saling berhubungan satu sama lain. Edukasi Kesehatan reproduksi dapat diimplementasikan dalam lembaga pendidikan baik dalam cakupan materi dan pelajaran khusus maupun terintegrasi dengan pelajaran lain seperti pelajaran agama, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dan pelajaran lainnya. Pada dasarnya remaja membutuhkan ruang berbagi, ekspresi dan apresiasi. Pendidik dan orang tua bisa menyadarkan diri bahwa strategi pendidikan edukasi Kesehatan reproduksi harus sesuai dengan jiwa dan karakter remaja.

Dalam Islam, ada beberapa hal yang penting diperhatikan pada remaja berkaitan dengan edukasi Kesehatan reproduksi, yaitu:

1. Edukasi Kesehatan reproduksi sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan kejiwaannya. Dasar-dasar hubungan seksual tidak boleh diajarkan kecuali jika mereka sudah berusia dewasa (baligh).

2. Orang tua berperan aktif membimbing dan mengajari anak Perempuan putrinya terkait edukasi Kesehatan reproduksi karena anak akan lebih percaya dengan penjelasan dan keterangan dari orang tuanya. Orang tua memiliki tanggung jawab pada anaknya, seperti remaja Ketika ingin masuk ke kamar orang tua harus izin.
3. Remaja yang sudah baligh sudah bisa menjaga jarak dengan yang bukan muhrimnya dan tidak diperkenankan tidur dalam satu tempat bersama saudara saudaranya yang laki-laki atau perempuan.

Edukasi Kesehatan reproduksi perlu diberikan dan disampaikan kepada remaja dengan tujuan agar terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan seksual yang berbahaya bagi kehidupan pribadi dan sosial remaja, seperti LGBT, pelecehan atau kekerasan seksual, prostitusi dan sebagainya. Sarana edukasi bagi remaja dalam memasuki jenjang usia remaja menuju dewasa (masa transisi). Mengarahkan remaja kepada perilaku hidup sehat dan menghindari perilaku tidak sehat terutama yang berkaitan dengan masalah seksual.

a. Wawancara (*interview*)

Bungin menjelaskan bahwa metode wawancara juga biasa disebut dengan metode *interview*, proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Pengumpulan data dengan cara wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data berupa tanggapan dari peserta didik terkait kebutuhan mengenai edukasi Kesehatan reproduksi dalam Pendidikan agama islam. Proses wawancara melalui wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan membuat garis-garis besar informasi yang ingin didapat.

b. Observasi

Ardani & Iin Tri Rahayu mengemukakan bahwa observasi adalah pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya. Observasi tersebut dapat memberikan gambaran terkait kebutuhan dan respon peserta didik mengenai edukasi Kesehatan reproduksi.

c. Angket

Arikunto menjelaskan bahwa angket adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengungkap pendapat, keadaan dan kesan yang ada pada responden sendiri maupun keadaan di luar dirinya.

### **Analisis**

Analisis data *kuantitatif* dilakukan dengan analisis *deskriptif kuantitatif*, yaitu untuk menganalisis data *kuantitatif* yang diperoleh dari angket lembar evaluasi. Jawaban yang diperoleh

melalui skala dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan. Maka sebelum dilakukan analisa, peneliti menjumlahkan seberapa banyak jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Oleh sebab itu, sebelum dilakukan analisis penelitian menjumlahkan seberapa banyak jawaban yang sesuai dan tidak sesuai kemudian penelitian mempresentasikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum x}{\sum y} 100$$

**Keterangan:**

p = Persentase

$\sum x$  = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum y$  = Jumlah responden

Setelah diperoleh persentase dengan rumus tersebut di atas, kemudian peneliti menafsirkan hasil persentase tersebut ke dalam lima kriteria keefektifan, yaitu: sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Selanjutnya peneliti menentukan lebar interval guna mengelompokkan data-data yang diperoleh sesuai kriteria keefektifan. Lebar interval peneliti tentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{\text{jarak pengukuran (R)}}{\text{jumlah interval (K)}}$$

**Keterangan:**

i : lebar interval yang ingin digunakan

R : Jarak pengukuran (persentase jawaban tertinggi angket dikurangi persentase jawaban terendah)

K : Jumlah interval yang diinginkan

Berdasarkan rumus di atas maka dalam edukasi Kesehatan reproduksi dalam Pendidikan agama islam pendekatan untuk remaja menggunakan interval keefektifan sebagai berikut:

90,1 % - 100 % = Sangat baik

80,1 % - 90 % = Baik

70,1 % - 80 % = Cukup baik

60,1 % - 70 % = Kurang baik

≤ 60% = Tidak baik

**Kutipan Teks Arab**

Islam hadir sebagai penyempurnaan kehidupan umat manusia, yang memiliki keseimbangan orientasi dunia dan akhirat. Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw telah menyampaikan sumber ajaran Islam dalam al-Quran maupun hadis Nabi yang berkaitan dengan edukasi Kesehatan reproduksi. Islam telah memberikan bimbingan pendidikan seks sejak manusia itu lahir yang ditandai dengan berbagai aktivitas edukatif seperti mengazankan bayi yang baru lahir,

mendoakan dan meminta perlindungan Allah, mengaqiqahkan bayi, mengkhitankan anak laki-laki, ajaran menutup aurat, mengajarkan salat pada masa anak-anak, larangan melihat aurat, larangan melihat lawan jenis dengan hasrat. Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang berbicara tentang masalah edukasi Kesehatan reproduksi, Q.S. Ali Imran (3): 14.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ  
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَازِ ۱٤

Artinya: *Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.*

Dalam hadis pun dijumpai berbagai riwayat yang berbicara tentang pendidikan seks, yaitu:

أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ  
عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلُحْ أَنْ يَرَى  
مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

Artinya: *Asma' binti Abu Bakar pernah menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan memakai pakaian yang tipis. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun berpaling darinya dan bersabda, 'Wahai Asma, sesungguhnya seorang wanita itu jika sudah haidh (sudah baligh), tidak boleh terlihat dari dirinya kecuali ini dan ini', beliau menunjuk wajahnya dan kedua telapak tangannya. (HR Abu Daud).*

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ  
فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah jika mereka telah berusia sepuluh tahun, serta pisahkan mereka di tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud).*

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ  
يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: *Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barang siapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa; karena puasa dapat menekan syahwatnya (sebagai tameng).*

لَا يَجِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا فِي إِحْدَى ثَلَاثٍ رَجُلٌ زَنَى وَهُوَ مُحْصَنٌ فَرَجِمَ أَوْ رَجُلٌ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ  
نَفْسٍ أَوْ رَجُلٌ ارْتَدَّ بَعْدَ إِسْلَامِهِ

Artinya : *"Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga perkara berikut: Lelaki yang berzina sedangkan ia telah menikah (muhsan), maka dirajam hingga mati, atau lelaki yang membunuh jiwa tanpa alasan yang dibenarkan, atau lelaki yang murtad setelah Islam."* (HR. Ibnu Majah)

## KESIMPULAN

Islam telah memberikan Gambaran terkait edukasi Kesehatan reproduksi bagi remaja. Edukasi Kesehatan reproduksi memiliki urgensi bagi perkembangan diri remaja (muslim) dalam menghadapi kehidupan menuju proses kedewasaan. Edukasi Kesehatan reproduksi menurut Islam berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-sunnah Nabi serta sumber ilmiah kesehatan. Orang tua dan Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan dan membimbing remaja kepada kehidupan yang berlandaskan pada nilai keislaman dan kemasyarakatan. Edukasi Kesehatan reproduksi bagi remaja yang efektif adalah dalam pendidikan keluarga dan sekolah. Berbagai prinsip, tujuan, kurikulum dan urgensi edukasi Kesehatan reproduksi bagi remaja bertujuan untuk mampu membimbing remaja pada tahap kedewasaan dan kemandirian hidup. Remaja adalah harapan bangsa di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristyasari, Yunita Furi, Mir'atun Nisa, and Nur Azizah Indriastuti. "Peningkatan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Perspektif Islam dan Medis bagi Remaja Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Ngawen Klaten." *Warta LPM* 24, no. 2 (March 24, 2021). <https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.13240>.
- Depkes RI. "Undang-Undang Republik Indonesia No.36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan." *Infeksi Emerging*, 2010. [https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/UU\\_36\\_2009\\_Kesehatan.pdf](https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/UU_36_2009_Kesehatan.pdf).

- Hayati, Zahratul. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Mahasiswa Pondokan Di Kelurahan Tamalanrea Indah Di Makassar." Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2011.
- Pokharel, Shreejana, Andrzej Kulczycki, and Sujeeta Shakya. "School-Based Sex Education in Western Nepal: Uncomfortable for Both Teachers and Students." *Reproductive Health Matters* 14, no. 28 (January 2006). [https://doi.org/10.1016/S0968-8080\(06\)28255-7](https://doi.org/10.1016/S0968-8080(06)28255-7).
- Prawirodihardjo, Leo. "Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kota Makassar." Desertasi, Universitas Negeri Makassar, 2014.
- Santrock. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 20006.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Suryana, Ermis, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti, and Kasinyo Harto. "Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (August 3, 2022). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>.
- WHO. "The Sexual and Reproductive Health of Younger Adolescent's: Research Issues in Developing Countries." World Health Organization, 2011. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241501552>.
- Yadin, Yadin. "Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja; Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.473>.